

PERAWATAN PADA BAYI BERSPEKTIF NILAI BUDAYA DI KAMPUNG ADAT KUTA

INFANT CARE FROM A CULTURAL VALUES PERSPECTIVE IN KUTA TRADITIONAL VILLAGE

Kurniati Devi Purnamasari^{1*}, Widya Maya Ningrum²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Galuh, Indonesia

Email corresponding: widyamayaningrum@unigal.ac.id^{1*}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik perawatan bayi yang didasari oleh nilai-nilai budaya di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Meskipun pelayanan kesehatan modern semakin berkembang, masyarakat di Kampung Kuta tetap mempertahankan tradisi dan nilai budaya dalam merawat bayi baru lahir. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan paraji, ibu, dan anggota keluarga yang merawat bayi, serta dilakukan observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual perawatan bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan bayi di Kampung Kuta sangat dipengaruhi oleh keyakinan tradisional yang bertujuan untuk melindungi bayi dari gangguan spiritual, memberikan rasa aman, dan membentuk identitas kultural yang kuat. Meskipun ada beberapa aspek yang tidak sejalan dengan standar medis modern, praktik budaya ini memberikan dukungan emosional yang kuat bagi ibu dan keluarga. Integrasi antara perawatan tradisional dan kesehatan modern ditemukan masih belum optimal. Kesimpulannya, dibutuhkan upaya kolaborasi yang lebih baik antara tenaga kesehatan dan pemangku adat untuk menciptakan praktik perawatan bayi yang lebih holistik.

Kata kunci: Asuhan Kebidanan, Budaya, Perawatan Bayi

ABSTRACT

This study aims to explore infant care practices based on cultural values in Kuta Traditional Village, Ciamis Regency. Although modern health services are increasingly developing, the community in Kuta Village still maintains traditions and cultural values in caring for newborns. This qualitative study with a phenomenological approach collected data through in-depth interviews with paraji, mothers, and family members who care for babies, and conducted participatory observations during the implementation of infant care rituals. The results showed that infant care practices in Kuta Village are strongly influenced by traditional beliefs that aim to protect babies from spiritual disturbances, provide a sense of security, and form a strong cultural identity. Although there are some aspects that are not in line with modern medical standards, these cultural practices provide strong emotional support for mothers and families. The integration between traditional care and modern health was found to be still suboptimal. In conclusion, better collaboration efforts are needed between health workers and traditional stakeholders to create more holistic infant care practices.

Keywords: Culture, Infant Care, Midwifery Care

PENDAHULUAN

Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis merupakan salah satu komunitas yang mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya secara ketat, termasuk dalam hal perawatan bayi baru lahir. Dalam masyarakat ini, proses merawat bayi bukan hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik bayi, tetapi juga untuk melindungi dan memperkuat aspek spiritual dan emosional berdasarkan keyakinan leluhur. Meskipun perkembangan layanan kesehatan modern sudah semakin meluas, masyarakat di Kampung Kuta tetap mengandalkan paraji dan praktik-praktik budaya dalam perawatan bayi. Perawatan bayi baru lahir merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan generasi penerus, terutama di komunitas yang memiliki tradisi dan budaya yang kuat seperti Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Kampung Kuta masih mempertahankan banyak praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun dalam proses perawatan bayi, yang mencakup ritual, penggunaan ramuan herbal, hingga keyakinan terkait spiritualitas.

Praktik-praktik ini tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan fisik bayi, tetapi juga diyakini melindungi mereka dari gangguan supranatural dan memastikan keberkahan bagi bayi dan keluarga (Suryani,2017). Dalam konteks budaya lokal, paraji atau dukun bayi memegang peran penting dalam menjalankan ritual-ritual tersebut, sehingga mereka menjadi figur sentral dalam perawatan bayi di masyarakat Kampung Kuta.

Di sisi lain, perkembangan layanan kesehatan modern telah membawa berbagai intervensi medis yang terbukti dapat meningkatkan angka keselamatan ibu dan bayi, seperti imunisasi dan pemeriksaan kesehatan rutin. Namun, di komunitas yang sangat kental dengan tradisi seperti di Kampung Kuta, penerimaan terhadap layanan kesehatan modern masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak masyarakat yang lebih mempercayakan perawatan bayi mereka kepada paraji daripada kepada tenaga medis profesional. Ini menciptakan suatu dualitas di mana praktik tradisional dan medis terkadang berjalan berdampingan, namun sering kali saling bertentangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik perawatan bayi dalam perspektif budaya lokal di Kampung Kuta dijalankan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi penerimaan terhadap layanan kesehatan modern. Pemahaman terhadap interaksi antara kedua sistem perawatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam merumuskan strategi yang memungkinkan integrasi budaya lokal dengan intervensi kesehatan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Moleong,2018) dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami praktik perawatan bayi dari perspektif nilai-nilai budaya di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Data dikumpulkan pada tahun 2022 melalui wawancara mendalam

dengan paraji, ibu bersalin, dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam perawatan bayi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mereka mengenai praktik tradisional, keyakinan budaya, serta pandangan mereka terhadap intervensi kesehatan modern. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam upacara adat dan ritual perawatan bayi untuk mengamati langsung interaksi antara nilai-nilai budaya dan praktik kesehatan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan responden dalam praktik perawatan bayi dan pemahaman mereka mengenai tradisi lokal. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, di mana tema-tema utama yang berkaitan dengan perawatan bayi, dukungan keluarga, serta integrasi layanan kesehatan modern diidentifikasi. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, serta member checking untuk memastikan hasil wawancara telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan delapan responden, yang terdiri dari dua paraji (dukun bayi), tiga ibu bersalin, dua anggota keluarga (seperti nenek atau bibi yang terlibat dalam perawatan bayi), serta satu tenaga kesehatan yang bekerja di Kampung Adat Kuta. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perawatan bayi di komunitas tersebut. Berikut adalah

hasil penelitian yang diorganisir berdasarkan tema utama yang diidentifikasi selama pengumpulan data:

1. Nilai-Nilai Budaya dalam Perawatan Bayi Baru Lahir

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat bahwa nilai-nilai budaya memiliki peran sentral dalam perawatan bayi di Kampung Kuta. Para paraji menjelaskan bahwa ritual-ritual seperti *selapanan* (upacara 40 hari) dan *ngubeng* (memandikan bayi dengan ramuan khusus) bertujuan untuk melindungi bayi dari gangguan makhluk halus dan menjaga kesehatan spiritual bayi. Salah satu paraji, R1, menyatakan, "Setiap bayi harus melalui ritual ini agar terlindungi, karena di sini kami percaya ada hal-hal yang tidak terlihat yang bisa mengganggu bayi." Para ibu juga mengungkapkan rasa aman dan nyaman ketika paraji dan keluarga mereka terlibat dalam perawatan bayi, dengan R3 (seorang ibu) mengatakan, "Ritual ini penting, saya merasa bayi saya lebih tenang setelah mengikuti semua upacara."

2. Dukungan Emosional dari Keluarga dan Komunitas

Tiga dari delapan responden (R3, R4, R5) menyebutkan bahwa selain perawatan fisik, dukungan emosional dari keluarga besar memainkan peran penting selama perawatan bayi baru lahir. Dalam masyarakat Kampung Kuta, peran anggota keluarga, terutama nenek dan bibi, sangat menonjol dalam menjaga bayi dan membantu ibu selama masa nifas. Responden R5 (anggota keluarga) menyatakan, "Kami selalu ada untuk ibu dan bayinya, karena masa setelah

melahirkan sangat rentan, dan kami percaya kebersamaan keluarga membantu menjaga kesehatan ibu dan bayi." Tradisi seperti *ngabuk* (membawa bayi selalu dekat dengan ibu) dianggap memberikan rasa aman baik bagi bayi maupun ibu, dan membantu mempererat hubungan antara mereka.

3. Peran Paraji dalam Perawatan Bayi

Para paraji (R1, R2) masih memiliki peran besar dalam perawatan bayi di Kampung Kuta. Selain melakukan ritual adat, mereka juga memberikan berbagai ramuan tradisional yang dianggap bisa meningkatkan kesehatan bayi. Paraji R2 mengatakan, "Kami tidak hanya melakukan upacara, tapi juga memberikan ramuan herbal untuk memandikan bayi. Ramuan ini penting untuk mengusir pengaruh buruk." Namun, beberapa aspek dari perawatan yang diberikan oleh paraji mendapat perhatian dari tenaga kesehatan, khususnya terkait penggunaan ramuan yang tidak selalu sesuai dengan standar medis. Misalnya, R8 (tenaga kesehatan) menyebutkan, "Kami sering khawatir dengan beberapa ramuan yang digunakan, karena kami tidak tahu efeknya secara ilmiah, terutama pada bayi yang masih sangat rentan."

4. Pandangan terhadap Layanan Kesehatan Modern

Dari delapan responden, enam di antaranya (R1, R2, R3, R4, R5, R7) masih lebih memercayai paraji dan tradisi budaya dalam merawat bayi baru lahir, terutama pada masa-masa awal setelah kelahiran. Meskipun begitu, ada beberapa ibu (R3 dan R7) yang mulai membuka diri terhadap layanan kesehatan modern, seperti pemeriksaan bayi

baru lahir dan imunisasi. R7, salah satu ibu yang juga mengakses layanan bidan, mengatakan, "Saya mengikuti saran paraji untuk ritual adat, tetapi juga membawa bayi saya ke puskesmas untuk imunisasi, karena saya tahu itu penting." Hal ini menunjukkan adanya sedikit perubahan sikap di kalangan ibu, meskipun sebagian besar masih cenderung memilih perawatan tradisional. Namun, integrasi antara perawatan tradisional dan medis belum optimal, dan sering kali terdapat perbedaan pandangan antara paraji dan tenaga kesehatan mengenai metode perawatan yang terbaik untuk bayi.

5. Tantangan Integrasi Antara Perawatan Budaya dan Medis

Temuan dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat tantangan signifikan dalam mengintegrasikan perawatan berbasis budaya dengan pendekatan medis modern. Responden R8 (tenaga kesehatan) menjelaskan bahwa meskipun mereka berupaya untuk memberikan edukasi tentang pentingnya perawatan medis, beberapa praktik tradisional sulit diubah karena sudah mengakar kuat dalam masyarakat. "Kami mencoba memberi edukasi, tetapi banyak yang masih lebih percaya pada paraji. Beberapa praktik, seperti penggunaan ramuan untuk memandikan bayi, perlu lebih diperhatikan karena bisa berdampak pada kesehatan bayi," ujar R8. Tantangan ini mencerminkan perlunya dialog yang lebih intensif antara tenaga kesehatan dan pemangku adat agar integrasi ini berjalan lebih baik.

6. Manfaat Praktik Tradisional Terhadap Kesehatan Emosional dan Spiritual

Meskipun terdapat tantangan dalam menggabungkan kedua pendekatan tersebut, sebagian besar responden, termasuk tenaga kesehatan, mengakui bahwa praktik budaya memberikan dukungan emosional yang kuat kepada ibu dan keluarga. Menurut paraji (R1 dan R2), tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi bayi dari ancaman yang tidak terlihat, tetapi juga menciptakan rasa aman di kalangan ibu bersalin. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu R4 yang merasa lebih tenang setelah melakukan ritual adat untuk bayinya. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan pandangan antara perawatan tradisional dan medis, aspek emosional dan spiritual dari budaya Kuta masih dianggap penting dalam proses perawatan bayi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa nilai-nilai budaya yang kuat di Kampung Adat Kuta memainkan peran penting dalam perawatan bayi baru lahir. Seperti pada kebanyakan masyarakat adat, ritual-ritual tradisional memiliki tujuan melindungi bayi dari gangguan spiritual dan memberikan rasa aman bagi keluarga (Rahayu,2017;Tumansery, G. S.,2018). Dukungan emosional dari keluarga dan peran paraji sangat dihargai oleh masyarakat (Rahmawati, 2014), terutama dalam masa-masa awal setelah kelahiran (WHO, 2019). Namun, di sisi lain, layanan kesehatan modern masih kurang diterima secara penuh oleh masyarakat karena adanya perbedaan

pandangan dengan perawatan berbasis budaya (Koentjaraningrat, 2009).

Tantangan integrasi antara praktik tradisional dan layanan kesehatan modern menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih baik antara tenaga kesehatan dan pemangku adat (Geertz,1973). Pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya, serta pengakuan terhadap manfaat emosional dan spiritual dari praktik tradisional, dapat menjadi titik awal untuk menciptakan model perawatan bayi yang lebih holistik (Hidayat, 2020; Rahmilasari,2020). Beberapa upaya kolaborasi yang sudah berjalan, seperti imunisasi yang dilakukan bersama-sama dengan perawatan paraji, menunjukkan bahwa integrasi tersebut mungkin, meskipun masih memerlukan lebih banyak dialog dan pemahaman antara kedua belah pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perawatan bayi di Kampung Adat Kuta masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang kuat. Praktik-praktik tradisional, meskipun memberikan dukungan emosional dan spiritual yang penting bagi ibu dan bayi, sering kali tidak sejalan dengan standar medis modern. Namun, sebagian masyarakat mulai terbuka terhadap layanan kesehatan modern, terutama dalam hal imunisasi dan pemeriksaan kesehatan bayi. Untuk meningkatkan kualitas perawatan bayi di Kampung Kuta, dibutuhkan kolaborasi yang lebih baik antara tenaga kesehatan dan pemangku adat. Pendekatan yang mengintegrasikan praktik budaya dengan

intervensi medis dapat membantu menciptakan perawatan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayat, A. A. (2020). *Perawatan Tradisional pada Bayi Baru Lahir di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kesehatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, I. S., Mudatsir, M., & Hasballah, K. (2017). Faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 36-49.
- Rahmilasari, G., Tresnaasih, A., & Reni, R. (2020). Keluarga Dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda Pada Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Rahmawati, R. D. (2014). *PRAKTIK PERAWATAN BAYI BARU LAHIR MENURUT BUDAYA SUKU JAWA DI DESA TLOGO (YOGYAKARTA) DAN BUDAYA SUKU MBOJO DI DESA KAREKE (DOMPU NTT)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Suryani, N. K., & Adiputra, N. (2017). Pengaruh Nilai Budaya pada Proses Persalinan dan Perawatan Bayi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 105-118.
- Tumansery, G. S. (2018). Perawatan diri berbasis budaya selama masa nifas pada ibu postpartum. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 47-56.
- WHO. (2019). *Traditional Birth Practices and Health Outcomes*. Geneva: World Health Organization.